

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu dari tujuh belas indikator *Sustainable Development Goals* (SDGs) di Indonesia adalah menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan bagi seluruh manusia di segala usia, salah satunya adalah kesehatan bagi ibu dan anak. Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi parameter untuk mengetahui tercapainya pelayanan kesehatan ibu dan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2015). Berdasarkan data WHO diketahui bahwa di tahun 2017, sekitar 810 wanita meninggal setiap harinya karena penyebab yang dapat dicegah terkait kehamilan. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 86% (254.000) dari perkiraan kematian ibu global ¹.

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat, berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2019 angka kematian ibu mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Dari 14.640 total kematian ibu yang dilaporkan hanya 4.999, berarti ada 9.641 yang tidak dilaporkan ke pusat. Dari data tersebut, ada 83.447 kematian ibu di desa maupun kelurahan, sementara di Puskesmas ada 9.825 kematian ibu, dan 2.868 kematian ibu di rumah sakit. Beberapa faktor penyebab angka kematian ibu di Indonesia yaitu hipertensi sebanyak 33,07%, perdarahan obstetrik 27.03%, komplikasi non obstetric 15.7%, komplikasi obstetric lainnya 12.04% infeksi pada kehamilan 6.06% dan penyebab lainnya

4.81%. Sementara penyebab kematian neonatal tertinggi disebabkan oleh komplikasi kejadian intrapartum tercatat 28,3%².

Masa nifas merupakan masa pulih kembali, mulai dari persalinan selesai sampai alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil lama masa nifas yaitu 6-8 minggu. Asuhan masa nifas diperlukan dalam periode ini karena masa kritis baik ibu maupun bayinya, diperkirakan bahwa 60% kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, dan 50% kematian masa nifas³. Dari kasus infeksi ini, 25-55% disebabkan oleh infeksi jalan lahir. Infeksi ini terjadi karena masih banyaknya ibu-ibu yang tidak makan-makanan yang bergizi, Kebiasaan yang seperti tersebut akan dapat memperlambat proses penyembuhan luka perineum, selain itu juga dapat memperlambat proses involusi pada ibu post partum. Proses penyembuhan luka perineum yang normal adalah 6-7 hari post partum. Setelah ditelusuri lebih lanjut, mereka ternyata memiliki kebiasaan makanan yang kurang baik, seperti berpantang makan, makanan yang dimakan juga tertentu, khususnya lauk (makanan yang berprotein)³.

Namun, fenomena yang sering dijumpai di masyarakat adalah adanya pembatasan makanan pada ibu nifas. Ibu nifas dilarang mengonsumsi beberapa pangan selama selang waktu tertentu. Misalnya, ibu yang baru melahirkan pada Suku Dayak dipantang untuk tidak makan daging, telur, ikan, sayuran seperti labu air, timun, dan sayuran berbumbu. Budaya pantang makan tersebut berkaitan dengan tidak sembuhya luka perineum pada ibu nifas³.

Jumlah kematian ibu di DIY tahun 2014 40/100.000, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 29/100.000. Namun pada tahun 2016 kembali naik tajam menjadi 39/100.000 dan kembali turun menjadi 34/100.000 pada tahun 2017. Kasus terbanyak terjadi di Kabupaten Gunungkidul 12/100.000 dan terendah di kabupaten Kulon Progo 3/100.000. Penyebab kematian ibu yang paling banyak ditemukan adalah karena jantung (10), emboli (1), sepsis/infeksi(5), pendarahan (5), eklamsi (1), pre eklamsi (3), pneumoni (2), hipertiroid (2), kejang hypoxia (10), Sedangkan AKB DIY tahun 2016 278/1000, namun kembali naik menjadi 313/1000 pada tahun 2017. Kasus kematian bayi tertinggi di Kabupaten Bantul yaitu 108/1000 dan terendah di Kota Yogyakarta yaitu 33/1000. Penyebab umum kematian bayi di DIY adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dan sepsis. Selain itu, penyebab lain kematian bayi yang sering dijumpai di DIY antara lain asfiksia pada saat lahir karena lama di jalan lahir, letak melintang, serta panggul sempit⁴. Pada tahun 2017 AKI yang dilaporkan di Kabupaten Bantul mengalami penurunan dibanding tahun 2016. Angka Kematian Ibu (AKI) tahun 2017 sebesar 72,85/100.000 kelahiran hidup yaitu sejumlah 9 kasus, sedangkan pada tahun 2016 sebanyak 12 kasus sebanyak 97,65/100.000. Sedangkan AKB Kabupaten Bantul menunjukkan kenaikan ditahun 2017, dari 7,65/1.000 kelahiran hidup di tahun 2016 menjadi 8,74/1.000 kelahiran hidup yaitu sebanyak 108 kasus ditahun 2017⁴.

Setiap luka tentunya berisiko mengalami infeksi, apalagi jika status gizi atau nutrisi ibu kurang baik. Malnutrisi secara umum dapat mengakibatkan

berkurangnya kekuatan luka, meningkatnya dehisensi luka, meningkatnya kerentanan terhadap infeksi dan parut dengan kualitas yang buruk⁵. Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein⁶. Apabila kebutuhan gizi ibu tidak terpenuhi maka akan menyebabkan ibu mengalami defisiensi zat gizi sehingga meningkatkan risiko timbulnya penyakit dan lamanya penyembuhan luka perineum⁷. Hasil penelitian Hayu dkk menyatakan ada hubungan antara status nutrisi ibu nifas dengan penyembuhan luka perineum. Demikian pula hasil penelitian Trisnawati menyatakan bahwa ada hubungan antara status gizi dengan penyembuhan luka perineum⁸.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Kedaton menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin tahun 2018 sebanyak 93 persalinan dengan 90 di antaranya mengalami luka perineum dan 3 persalinan tidak mengalami luka perineum. Jumlah ibu bersalin tahun 2019 sebanyak 132 persalinan dengan 128 diantaranya mengalami luka perineum dan 4 persalinan tidak mengalami luka perineum. Jumlah ibu bersalin tahun 2020 sebanyak 179 persalinan dengan 173 diantaranya mengalami luka perineum dan 6 persalinan tidak mengalami luka perineum. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Klinik Kedaton.

Faktor nutrisi ibu berhubungan dengan lama penyembuhan luka. Dari latar belakang di atas masih banyak masyarakat serta beberapa penelitian meyakini adanya hubungan gizi ibu nifas terhadap penyembuhan luka

perineum. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas dengan Pemulihan Luka Perineum di Klinik Pratama Kedaton Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Penyembuhan luka perineum ibu bersalin bervariasi sekitar 7-14 hari dan ada yang lebih dari 14 hari sehingga meningkatkan risiko jahitan tidak menyatu dan timbulnya penyakit. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyembuhan luka perineum meliputi faktor usia, Mobilisasi dini, Obat-obatan Perawatan luka perineum dan Faktor Nutrisi. Kebutuhan nutrisi salah satu Faktor gizi terutama protein akan sangat mempengaruhi terhadap proses penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Kedaton menunjukkan bahwa jumlah ibu bersalin tahun 2018 sebanyak 93 persalinan dengan 90 di antaranya mengalami luka perineum dan 3 persalinan tidak mengalami luka perineum. Jumlah ibu bersalin tahun 2019 sebanyak 132 persalinan dengan 128 diantaranya mengalami luka perineum dan 4 persalinan tidak mengalami luka perineum. Jumlah ibu bersalin tahun 2020 sebanyak 179 persalinan dengan 173 diantaranya mengalami luka perineum dan 6 persalinan tidak mengalami luka perineum. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum sebagai perumusan masalah penelitian yaitu “Adakah Hubungan Pemenuhan Gizi Ibu Nifas Dengan Pemulihan Luka Perineum Di Klinik Pratama Kedaton?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pemenuhan gizi ibu nifas dengan pemulihan luka perineum di Klinik Pratama Kedaton.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden di Klinik Pratama Kedaton.
- b. Mengetahui pemenuhan gizi ibu nifas di Klinik Pratama Kedaton.
- c. Mengetahui pemulihan luka perineum di Klinik Pratama Kedaton.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai bahan bagi peneliti dalam mengimplementasikan ilmu yang diperoleh dalam perkuliahan, sehingga dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna dalam mengaplikasikan ilmu dan pelayanan kebidanan khususnya dalam gizi ibu nifas dan pemulihan luka perineum.

b. Bagi Bidan di Klinik Kedaton

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam melakukan pemeriksaan gizi ibu nifas dalam penyembuhan luka perineum.

c. Bagi Dosen dan Mahasiswa Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan menjadi sumber acuan materi dalam melakukan pemeriksaan gizi ibu nifas dalam penyembuhan luka perineum.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pada ibu hamil tentang pemenuhan gizi ibu masa nifas dengan pemulihan luka perineum.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini berkaitan dengan masa nifas pasca persalinan yang membahas tentang pemenuhan gizi ibu masa nifas dengan pemulihan luka perineum.

2. Ruang Lingkup Responden

Ruang lingkup responden adalah ibu nifas yang berkunjung di Klinik Pratama kedaton.

3. Ruang Lingkup Waktu

Lingkup waktu penelitian ini rencana dilakukan pada bulan Oktober 2020- Juni 2021.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di Klinik Pratama Kedaton.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas tentang Perawatan Luka Perineum dan Status Gizi Dengan Proses Penyembuhan Luka di Poli KIA Rumah Sakit Panti Wilasa Semarang. ⁹	Metode penelitian ini menggunakan <i>survey analitik</i> dengan rancangan <i>cross sectional study</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu nifas tentang perawatan luka perineum dan status gizi dengan proses penyembuhan luka.	Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebas, populasi dan sampel, pengolahan dan analisa data serta tempat dan waktu penelitian.
2	Hubungan Antara Sikap Ibu Nifas terhadap Makanan Gizi Seimbang dengan Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Bersalin Khairunisa. ¹⁰	Metode penelitian yang digunakan adalah metode <i>cross sectional</i> , pemilihan sampel dengan <i>consecutive sampling</i> .	Tidak ada hubungan antara sikap ibu nifas terhadap makanan gizi seimbang dengan penyembuhan luka perineum.	Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebas, populasi dan sampel, pengolahan dan analisa data serta tempat dan waktu penelitian.
3	Hubungan Pola Nutrisi Ibu Post Partum dengan Penyembuhan Luka Jahitan Perineum di Puskesmas Banjulmati. ¹¹	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan cara <i>chi square</i> .	Hasil penelitian adalah ada hubungan pola nutrisi ibu post partum dengan penyembuhan luka jahitan perineum.	Perbedaan penelitian ini adalah variabel bebas, populasi dan sampel, pengolahan dan analisa data serta tempat dan waktu penelitian.
4	Hubungan Asupan Kalori dan Protein Ibu Nifas dengan Lama Penyembuhan Luka Perineum di Puskesmas Baloweri. ¹²	Jenis penelitian ini adalah <i>analitik observasional</i> dengan desain <i>cross sectional</i> dengan pengambilan sampel dengan <i>purposive sampel</i> .	Hasil analisa ada hubungan asupan kalori dan protein ibu nifas dengan lama penyembuhan luka perineum.	Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan variabel independen, variabel dependen dan desain penelitian. Perbedaan terletak pada judul, lokasi, pemilihan variabel independen lainnya dan

				teknik sampling.
5	Hubungan Pemenuhan Nurisi dan Personal Hygiene Terhadap Penyembuhan Luka Perineum di Klinik Pratama Alysa Medika Kota Tangerang Tahun 2018 ¹³	Jenis penelitian analitik crosssectional dengan pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .	Ada hubungan pemenuhan nutrisi dan personal hygiene terhadap penyembuhan luka perineum	Persamaan dalam peneliti ini adalah menggunakan variable dependen yaitu gizi dan penyembuhan luka perineum, perbedaan terletak pada teknik pengambilan sampel